

Komunikasi Educatif dalam Pendidikan Pesantren: Internalisasi Nilai Taqdim al-Ustadz di Kalangan Santri Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan

Vialinda Siswati

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah

vialindaiadalwa@gmail.com

Abstrak

Pendidikan pesantren memiliki karakter khas yang menekankan pada pembentukan adab dan akhlak santri terhadap guru sebagai bagian dari proses keilmuan dan spiritualitas Islam. Salah satu nilai utama yang dijunjung tinggi dalam tradisi pesantren adalah Taqdim al-Ustadz (menghormati dan mengutamakan guru). Penelitian ini berfokus pada bagaimana bentuk dan peran komunikasi edukatif dalam proses internalisasi nilai Taqdim al-Ustadz di kalangan santri Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi lapangan (field research) melalui metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap kyai, ustadz, serta santri. Teknik analisis data menggunakan analisis data Robert K. Yin. Pengecekan keabsahan data temuan dilakukan dengan cara triangulasi sumber data, teori, metode. Proses internalisasi nilai Taqdim al-Ustadz di kalangan santri. Pertama, bentuk komunikasi edukatif yang diterapkan oleh para kyai dan ustadz meliputi komunikasi verbal melalui nasihat, pengajaran, dan dialog pembimbingan, serta komunikasi nonverbal melalui keteladanan, sikap, dan pembiasaan perilaku yang mencerminkan nilai hormat kepada guru. Kedua, strategi internalisasi nilai Taqdim al-Ustadz dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, meliputi tahap penanaman nilai melalui pengajaran dan nasihat, tahap pembiasaan melalui praktik keseharian di lingkungan pesantren, serta tahap penghayatan nilai melalui refleksi spiritual dan keteladanan kyai. Ketiga, komunikasi edukatif memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter santri, terutama dalam menumbuhkan sikap tawadhu', hormat, sopan santun, dan kedisiplinan dalam berinteraksi dengan guru.

Keyword: komunikasi edukatif, pendidikan pesantren, Taqdim al-Ustadz, santri

Pendahuluan

Komunikasi merupakan suatu hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Mulai dari interaksi dalam kegiatan sehari-hari, hingga pengembangan ilmu di berbagai bidang, tentu membutuhkan aktifitas komunikasi. Dalam proses komunikasi tersebut, terjadi transmisi pesan oleh komunikan. Proses transmisi dan interpretasi tersebut tentunya mengharapkan terjadinya *effect* tanpa perubahan kepercayaan, sikap dan tingkah laku komunikan yang lebih baik.¹ Manusia selalu berkomunikasi setiap hari, baik secara “verbal” atau pun “non-verbal”. Tujuan manusia berkomunikasi diantaranya agar terciptanya saling pengertian hingga terciptanya efek kognitif, afektif atau behavior. Efek komunikasi demikian dapat tercipta jika pendidik mampu menggunakan teknik komunikasi yang tepat, sehingga santri bisa tertarik dan mudah memahami materi yang dibahas salah satu teknik dalam berkomunikasi adalah komunikasi Educatif (*Education Communication*). Komunikasi memiliki peranan yang sangat vital dalam kehidupan, baik dalam membentuk kehidupan sosial maupun hubungan interpersonal. Dan Komunikasi memiliki variasi dafinisi yang tidak terhingga seperti; saling berbicara satu sama lain, dan lain-lain.²

¹ Aen Istianah Afati, *Komunikasi Persuasif dalam Pembentukan Sikap Study Deskriptif Kualitatif Pada Pelatih Meliter Tamtama Rindam Ponorogo Kebumen*,(Yogyakarta: 2015),hlm . 1.

² John Fiske, *pengantar ilmu Komunikasi* ,(Jakarta: Rajawali pers, 2014),hlm.1.

Problematika akhlak yang semakin hari semakin menunjukkan peningkatan dimana masalah ini menjadi hal yang paling serius yang dihadapi diberbagai lembaga pendidikan Islam termasuk di pesantren. Dikarenakan pondok pesantren, santri dididik ilmu keagamaan untuk menguatkan daya hati nurani dengan keimanan untuk menuju hal yang lebih baik.

Salah satu problem yang dihadapi dalam pembentukan nilai taqdim dikalangan santri adalah kurangnya keterampilan komunikasi edukatif yang dimiliki oleh sebagian pendidik. Meskipun pendidik di pondok pesantren memiliki pengetahuan agama yang mendalam, tidak semua pendidik memiliki kemampuan dalam menggunakan strategi komunikasi yang efektif untuk mempengaruhi sikap dan perilaku santri, khususnya dalam membentuk akhlak yang baik. Pendekatan komunikasi yang kurang tepat atau kurang memadai dapat menghambat proses pembentukan nilai Taqdim yang diharapkan, karena santri mungkin merasa kurang tertarik atau kurang memahami pesan yang disampaikan oleh pendidik.

Hal ini menjadi tantangan besar, mengingat bahwa santri, terutama yang berusia remaja, memerlukan pendekatan komunikasi yang lebih inovatif dan relevan dengan dunia kekinian. Tanpa keterampilan komunikasi yang baik, pendidik kesulitan dalam menjalin hubungan yang efektif dengan santri dan memastikan bahwa pesan moral yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Kurangnya pemahaman dalam penggunaan bahasa

yang lemah lembut atau metode yang lebih menarik dan menyentuh emosi dapat membuat komunikasi menjadi kurang efektif, bahkan berisiko menurunkan motivasi santri untuk berubah. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan komunikasi Educatif bagi pendidik menjadi penting untuk memastikan bahwa pembinaan akhlak santri dapat berjalan dengan optimal.³

Proses komunikasi yang diterapkan di Pondok Pesantren sehingga Santri dapat memiliki akhlak yang baik yaitu dengan memberikan perhatian, membimbing, mengajarkan, nasehat, dan memberikan aktivitas latihan-latihan supaya santri terbiasa dengan aktivitas tersebut. Diharapkan juga santri nantinya dapat bersikap dan berperilaku yang baik dan benar tidak hanya mengetahui norma-norma yang ada dalam masyarakat, tetapi juga dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari dengan ikhlas.

Pembentukan akhlak adalah salah satu model pendidikan yang paling tepat dalam menghadapi era milenial, karena pembentukan akhalak merupakan dasar dari seseorang melakukan kebijakan, serta menjadi pijakan dalam kehidupan baik di dunia maupun di akhirat. Karena itu generasi milenial harus terus dibekali dengan akhlak yang baik sebagai landasan hidup yang baik untuk masa depannya agar tidak tergerus arus modernisasi dan globalisasi yang cenderung pesimis dalam hal-hal yang secara

³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Askara, 1994), hlm. 160

naluri dan keagamaan di batasi. Sehingga pendidikan dalam pembentukan akhlak yang di peroleh oleh santri di pondok pesantren sebagai proses, cara, atau kegiatannya.⁴

Pada kenyataannya, upaya pembinaan akhlak dalam sebuah lembaga pendidikan formal maupun non formal dan menggunakan berbagai metode yang ada masih terus dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak memang diperlukan. Dengan adanya pembinaan akhlak nantinya akan membentuk pribadi muslim yang berakhlak dan berperilaku baik, patuh dan taat kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW, menghormati orang tua, baik kepada sesama manusia dan lainnya. Telah disebutkan di atas bahwa untuk mencapai komunikasi yang efektif di perlukan suatu strategi komunikasi yang baik. Strategi merujuk pada pendekatan komunikasi menyeluruh yang akan di ambil dalam rangka menghadapi tantangan selama berlangsungnya proses komunikasi. Dalam ilmu komunikasi, banyak pendekatan yang bisa digunakan untuk melihat komunikasi dalam dunia pendidikan. Komunikasi persuasif adalah usaha memengaruhi sikap, sifat, pendapat, perilaku seseorang atau orang banyak yang dilakukan dengan cara komunikasi berdasarkan pada argumentasi dan alasan-alasan yang lainnya. Komunikasi Educatif adalah proses penyampaian pesan

⁴ Aulia, Risya Primanda Chairani, *Analisis Komunikasi Persuasi Pada Kegiatan Prospek Multi Level Marketing PT. Melia Sehat Sejahtera*, (Depok : FISIP UI, 2013) hlm. 78.

yang berlangsung dalam konteks pendidikan antara pendidik dan peserta didik, yang bertujuan untuk mengarahkan, membimbing, dan mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap, serta nilai-nilai peserta didik melalui interaksi yang bersifat mendidik.⁵ Secara hakikat, komunikasi edukatif bukan hanya proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga transfer nilai dan pembentukan karakter (*transfer of values*), di mana terjadi hubungan dua arah antara pendidik dan peserta didik dalam suasana saling menghargai, terbuka, dan bermakna.⁶ Dalam perspektif Islam, komunikasi edukatif juga mengandung dimensi spiritual dan moral, karena proses pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan intelektual, tetapi juga membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik melalui keteladanan dan pembimbingan.⁷ Komunikasi edukatif memiliki ciri khas yaitu adanya tujuan pendidikan di dalamnya. Proses komunikasi ini diarahkan untuk membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam konteks pesantren, komunikasi edukatif tampak melalui interaksi antara kyai, ustadz, dan santri dalam kegiatan belajar, pengasuhan, serta pembinaan adab. Melalui komunikasi ini, nilai-

⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm. 85.

⁶ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 57.

⁷ Muhammin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 92.

nilai Islam seperti *ta'dzim* (hormat), *tawadhu'* (rendah hati), dan *ikhlas* (ketulusan) diinternalisasikan secara berkelanjutan. Tujuan dari komunikasi edukatif ini salah satunya adalah Transfer Pengetahuan (*Cognitive Aims*) Menyampaikan ilmu agama dan umum secara sistematis sehingga santri memperoleh pemahaman kognitif yang benar dan mendalam. Komunikasi edukatif berfungsi sebagai media klarifikasi konsep, elaborasi materi, dan fasilitasi pemahaman kritis.⁸ Pembentukan Sikap dan Nilai (*Affective Aims*) Menginternalisasikan nilai-nilai Islam—seperti *ta'dzim* (menghormati guru),*tawadhu'* (rendah hati), kejujuran—melalui narasi, nasihat, cerita teladan, dan interaksi emosional. Proses ini melibatkan pendekatan afektif yang menyentuh hati (*heart-to-heart communication*).⁹ Pembentukan Perilaku (*Behavioral/Psikomotor Aims*) Mengubah kebiasaan dan praktik sehari-hari (mis. sopan santun, disiplin shalat berjamaah, metode membaca kitab) melalui pembiasaan, latihan, dan pengawasan yang komunikatif—dimana instruksi diikuti dengan praktik langsung.¹⁰ Penanaman pokok-pokok ajaran Islam kepada anak usia dini dan remaja sangat penting untuk diutamakan. Hanya saja, tidak sedikit tenaga pendidik (ustadz) yang memiliki keterampilan

⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm. 85.

⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 57.

¹⁰ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III, (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), hlm. 72.

komunikasi agar menarik minat dan perhatian peserta didik (santri) dalam penyampaian materi. Pendidik tidak hanya dituntut menguasai materi pembelajaran, melainkan juga menguasai ilmu cara menyampaikan kepada santri, terlebih mentransfer ilmu kepada para santri yang masih berusia 12-17 Tahun, suatu masa yang lebih ditekankan pada penguatan hafalan, bukan penalaran. Pendidik harus memiliki kreatifitas dalam menentukan metode penyampaian materi penggunaan bahasa (lemah lembut atau bahasa anak). Pendidik pada hakekatnya adalah orang yang telah mendapatkan amanat dan mempunyai tanggung jawab dunia akherat dalam mendidik, membimbing, mengarahkan dan mengantarkan peserta didik ke gerbang kesuksesan baik dunia maupun akhirat. Oleh karena itu untuk menjadi pendidik yang berkualitas dan profesional harus memiliki kriteria dan persyaratan tertentu yang harus dipenuhi dalam rangka pencapaian tujuan hidup, dan juga sifat-sifat yang menghiasi pribadinya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik dalam pandangan Islam. Pendidik berperan sebagai pengendali dan pengarah proses serta pembimbing arah perkembangan dan pertumbuhan peserta didik, Pendidik adalah manusia hamba Allah yang bercitas-cita Islami yang telah matang rohaniah dan jasmaniahnya, dan memahami bekal untuk peserta didik bagi kehidupannya di masa depan.¹¹ Pondok pesantren

¹¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Askara, 1994), hlm. 144.

sebagai tempat pengasuhan dan pendidikan anak-anak ,melalui pengawasan dan mentoring diharapkan kebutuhan anak-anak akan hidup normal sesuai dengan fasilitas yang ada, Lembaga pondok pesantren Darullughah Wadda'wah sebagai wujud perhatian di dalam membentuk etika rasa hormat santri kepada semua orang, terutama yang lebih tua. Pengasuhan orang tua yang tidak maksimal kepada anak, dan pembinaan orang tua atau yang di sebabkan oleh faktor eksternal dan internal, menjadikan pembentukan etika anak sesuai dengan lingkungan sekitar dan pengasuhan orang tua. Keterbatasan orang tua dalam mengasuh anak memberi pengaruh terhadap apa yang diterima anak dari orang tua. Kebutuhan dasar anak akan di terpenuhi dan juga perubahan akhlak yang lebih baik diharapkan dapat terjadi. Santri akan mengikuti apa yang sudah menjadi tata aturan di dalam pondok pesantren. Proses belajar mengajar (PBM), strategi jauh lebih urgen dan materi, sebuah proses belajar mengajar biasa dikatakan tidak berhasil, apabila materi dan proses belajar pembelajaran tidak di dukung oleh strategi yang bagus/baik. Strategi meliputi beberapa bagian-bagian pembelajaran: tujuan, metode, materi, media dan evaluasi. Strategi dikatakan berhasil apabila tujuan dan akhir dari pembelajaran tercapai seperti juga dalam al-quran strategi yang baik akan berpengaruh peserta pada kualitas bagi menerapkan komunikasi Educatif baik dan proses belajar mengajar berjalan secara efektif dan benar. Pondok Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan di Indonesia.

Pondok Pesantren merupakan bagian yang integral dari lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, nilai-nilai agama diajarkan bagi kemajuan pembangunan bangsa dan negara. Sebagaimana tujuan Pondok Pesantren tersebut yaitu membentuk kepribadian muslim, kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan mengabdi masyarakat.¹²

Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai metode ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹³ cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis, rasional. Dengan Jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah meneliti masalah yang bersifat kualitatif yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁴ Menurut winarno surakhmad deskriptif adalah menggambarkan sesuatu dengan apa adanya, yaitu

¹² Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratis Intitusi*, (Jakarta:Erlangga,2002), hlm. 3.

¹³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D), (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 1.

¹⁴ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 36.

penelitian mengadakan penelitian.¹⁵ Dilakukan dengan cara meneliti ke lokasi secara langsung dengan tujuan memperoleh data-data yang akurat, cermat dan lebih lengkap. Jika ditinjau dari segi sudut kemampuan dan kemungkinan suatu penelitian dapat memberi informasi atau penjelasan, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif. Dalam hal ini pula penulis menggunakan untuk mendeskriptif objek penelitian dengan apa adanya sesuai data yang telah penulis temukan. Selanjutnya teknik pengumpulan data menggunakan prosedur yang sistematik dan standar untuk memperoleh data.¹⁶ yaitu observasi pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.¹⁷ Menggunakan observasi partisipan untuk menyimpulkan data melalui pengamatan terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan, serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan. Pengamatan sungguh-sungguh menjadi bagian dan ambil bagian pada situasi yang diamati.¹⁸ Selanjutnya Wawancara penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang tua lebih dalam bentuk tatap muka, mendengarkan secara langsung mengenai nformasi-

¹⁵ Winarno Surakhmad, *Pengantar Pendidikan Ilmiah, Dasar Metode Dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 139.

¹⁶ Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian*, (Surabaya: eLKAf, 2006), hlm. 30.

¹⁷ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 63.

¹⁸ Hamid Darmadi, *Matodologi Penddikan*, (Bandung: Alfabet, 2011), hlm. 160.

informasi atau keterangan dari yang diteliti.¹⁹ Sehingga memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, dimana pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai membaur dalam kehidupan sosial yang relative lama.²⁰ Selanjutnya dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.²¹

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode interaksi, yaitu proses pengumpulan data, reduksi data (penyusunan data dalam pola, kategori pokok permasalahan tertentu), penyajian data (penyusunan data dalam bentuk matrik, grafik, jaringan bagan tertentu) dan pengambilan keputusan, tidak dipandang sebagai kegiatan yang berlangsung secara linier, namun merupakan siklus yang interalisasi.²² Adapun langkah-langkah yang diambil penulis adalah : (1) Pengumpulan data yang diperoleh di lapangan sebelum dilakukan laporan lengkap dan terperinci di sortir dulu, yaitu yang memenuhi fokus penelitian. Dalam mereduksi data,

¹⁹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 114.

²⁰ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, hlm. 108.

²¹ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, hlm. 202.

²² A Maicel Huberman and B Miles Methew, *Analisa data Kualitatif buku sumber tentang metode- metode baru*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hlm. 16.

semua data lapangan ditulis sekaligus di analisis, di reduksi, di rangkum, mentransformasikan atau di pilih hal-hal yang pokok, di fokuskan pada hal-hal penting yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan dari lapangan secara tertulis, wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi serta tema dan polanya. tema dan polanya, sehingga di susun secara sistematis dan lebih mudah di kendalikan.²³ (2)Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.²⁴ Sebab data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Dengan demian data yang telah direduksi akan memberikan gambar yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan gambaran data selanjutnya, dan mencarinya bila perlu. Pada tahap ini peneliti merangkum, memilih dan mencatat data yang penting yang diperoleh dilapangan. Data diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber. (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 338.

²⁴Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan, hlm. 338.

dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat-saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data baik yang berasal dari catatan lapangan, observasi, dokumentasi, dan lain-lain yang didapatkan pada saat melaksanakan kegiatan di lapangan. Sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.²⁵ Miles dan Huberman mengemukakan yang di kutip oleh Sugiono, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.²⁶

Hasil dan Pembahasan

Bentuk-Bentuk Komunikasi Edukatif yang Diterapkan oleh Kyai dan Ustadz dalam Proses Pembelajaran serta Pembinaan Santri.

Dalam konteks pendidikan pesantren, **komunikasi edukatif** merupakan fondasi utama dalam proses pembelajaran dan pembinaan santri. Komunikasi ini tidak sekadar berfungsi untuk mentransfer ilmu (*transfer of knowledge*), tetapi juga untuk

²⁵ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm.169-170.

²⁶Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif*, hlm. 246.

menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual (*transfer of values*) melalui hubungan yang bersifat personal, emosional, dan religius antara kyai, ustaz, dan santri.²⁷ Kyai dan ustaz di pesantren berperan sebagai **komunikator utama** dalam proses pendidikan. Mereka tidak hanya menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menjadi model moral dan spiritual yang hidup bagi santri.²⁸ Bentuk komunikasi edukatif yang diterapkan dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori utama sebagai berikut:

1) **Komunikasi Verbal: Pengajaran, Nasihat, dan Dialog Keilmuan** Bentuk paling dominan dari komunikasi edukatif di pesantren adalah **komunikasi verbal**, baik dalam kegiatan pengajian kitab, ceramah, maupun halaqah. Melalui komunikasi ini, kyai dan ustaz menyampaikan ilmu-ilmu agama dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, penuh hikmah, dan sarat makna religius.²⁹ Komunikasi verbal dalam pesantren tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga mengandung **dialog ilmiah (mudzakarah)** antara guru dan santri. Hal ini menciptakan interaksi dua arah yang memperkuat pemahaman santri serta menumbuhkan sikap kritis dalam bingkai adab.³⁰ Selain itu, kyai sering menggunakan **nasihat (mau'izhah hasanah)** yang lembut

²⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm. 85.

²⁸ Muhammin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 92.

²⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 57.

³⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 101.

namun menyentuh hati untuk membimbing perilaku santri, yang menjadi sarana efektif dalam internalisasi nilai-nilai keislaman seperti *ta'dzim* (hormat kepada guru) dan *tawadhu'* (rendah hati).³¹

2) Komunikasi Nonverbal: Keteladanan dan Simbol Perilaku Selain verbal, pesan komunikasi edukatif juga tersampaikan secara kuat melalui **komunikasi nonverbal**. Kyai dan ustaz memberikan teladan dalam ucapan, sikap, berpakaian, serta cara berinteraksi dengan sesama.³² Bentuk keteladanan ini menjadi “pesan diam” yang memiliki daya pengaruh lebih kuat dibanding kata-kata, karena santri meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari. Sebagaimana ditegaskan oleh al-Ghazali, “Perbuatan seorang guru lebih efektif daripada seribu nasihatnya.”

³³ Keteladanan ini merupakan wujud nyata komunikasi edukatif yang berbasis pada **modeling dan habituation**, di mana santri belajar menghormati guru, menjaga sopan santun, dan meneladani akhlak guru dalam kehidupan sehari-hari.

3) Komunikasi Emosional dan Spiritual: Kasih Sayang serta Pembimbingan Jiwa Pesantren memiliki iklim komunikasi yang khas, di mana hubungan antara kyai dan santri didasari oleh **kasih sayang, penghormatan, dan ikatan spiritual**. Komunikasi emosional ini berperan penting dalam membangun rasa aman dan kedekatan

³¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 45.

³² H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 66

³³ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III, (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), hlm. 72.

psikologis santri terhadap guru.³⁴ Dalam interaksi sehari-hari, kyai dan ustaz sering menggunakan pendekatan *targhib wa tarhib* (motivasi dan peringatan) yang disampaikan secara lembut dan penuh kasih.³⁵ Pendekatan ini menciptakan keseimbangan antara disiplin dan empati, sehingga santri tidak hanya tunduk karena takut hukuman, tetapi karena cinta dan hormat kepada gurunya. Menurut Tilaar, komunikasi edukatif yang menyentuh aspek emosional dan spiritual dapat membentuk kesadaran moral yang mendalam, sebab pesan moral lebih mudah diinternalisasi melalui pengalaman afektif daripada instruksi kognitif semata.³⁶

4) Komunikasi Instruksional dan Pembiasaan (*Habituuation*)

Kyai dan ustaz juga menggunakan bentuk **komunikasi instruksional**, yaitu penyampaian perintah, aturan, dan tata tertib yang harus dipatuhi santri, seperti adab berbicara, berpakaian, beribadah, dan berinteraksi.³⁷ Komunikasi ini bersifat membimbing dan mengarahkan, bukan memaksa. Selain itu, nilai-nilai adab seperti *Taqdim al-Ustadz* diinternalisasikan melalui **pembiasaan perilaku** misalnya mencium tangan guru, berdiri ketika guru datang, atau mendengarkan dengan penuh perhatian saat guru berbicara. Bentuk komunikasi ini tidak hanya

³⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 143.

³⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 107.

³⁶ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, hlm. 75.

³⁷ Imam Suprayogo, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), hlm. 115.

instruksional, tetapi juga mengandung pesan simbolik yang memperkuat nilai penghormatan.³⁸ 5). **Komunikasi Partisipatif dan Kultural** Ciri khas lain dari komunikasi edukatif pesantren adalah sifatnya yang **partisipatif dan kultural**. Dalam kegiatan gotong royong, musyawarah, dan peringatan hari besar Islam, kyai dan ustadz berkomunikasi dengan santri secara setara dan terbuka.³⁹ Hubungan ini memperkuat rasa memiliki, kebersamaan, serta loyalitas santri terhadap lembaga. Komunikasi partisipatif mencerminkan semangat *ukhuwah* (persaudaraan) dan *barakah al-'ilm* (keberkahan ilmu), di mana setiap interaksi menjadi ruang belajar moral.⁴⁰ Dari berbagai bentuk komunikasi edukatif tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai *Taqdim al-Ustadz* di pesantren sangat bergantung pada **keterpaduan antara aspek verbal, nonverbal, emosional, instruksional, dan kultural**. Komunikasi edukatif di pesantren bukan hanya proses penyampaian pesan, tetapi **transformasi nilai melalui keteladanan dan kebersamaan** yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

³⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm. 124.

³⁹ M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 98.

⁴⁰ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 77.

Kesimpulan

Dari paparan dan analisia data yang diuraikan peneliti sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

Komunikasi Verbal: Pengajaran, Nasihat, dan Dialog Keilmuan Bentuk paling dominan dari komunikasi edukatif di pesantren adalah komunikasi verbal, baik dalam kegiatan pengajian kitab, ceramah, maupun halaqah 2) Komunikasi Nonverbal: Keteladanan dan Simbol Perilaku Selain verbal, pesan komunikasi edukatif juga tersampaikan secara kuat melalui komunikasi nonverbal. 3).Komunikasi Emosional dan Spiritual: Kasih Sayang serta Pembimbingan Jiwa Pesantren memiliki iklim komunikasi yang khas, di mana hubungan antara kyai dan santri didasari oleh kasih sayang, penghormatan, dan ikatan spiritual. 4) Komunikasi Instruksional dan Pembiasaan (*Habituation*) Kyai dan ustaz juga menggunakan bentuk komunikasi instruksional, yaitu penyampaian perintah, aturan, dan tata tertib yang harus dipatuhi santri, seperti adab berbicara, berpakaian, beribadah, dan berinteraksi 5). Komunikasi Partisipatif dan Kultural Ciri khas lain dari komunikasi edukatif pesantren adalah sifatnya yang partisipatif dan kultural.

Daftar Pustaka

- A Maicel Huberman and B Miles Methew, *Analisa data Kualitatif buku sumber tentang metode- metode baru*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992)

- Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995)
- Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III, (Beirut: Dar al-Fikr, tt.)
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019).
- Aen Istianah Afiati, *Komunikasi Persuasif dalam Pembentukan Sikap Study Deskriptif Kualitatif Pada Pelatih Meliter Tamtama Rindam Ponorogo Kebumen*,(Yogyakarta: 2015).
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015)
- Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian*, (Surabaya: eLKF, 2006).
- Aulia, Risya Primanda Chairani, *Analisis Komunikasi Persuasi Pada Kegiatan Prospek Multi Level Marketing PT. Melia Sehat Sejahtera*, (Depok : FISIP UI, 2013)
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007)
- H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Hamid Darmadi,*Matodologi Pendikan*, (Bandung: Alfabet, 2011).
- Imam Suprayogo, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009)

- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)
- John Fiske, *pengantar ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali pers, 2014)
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005)
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Askara, 1994).
- M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1985)
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007)
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).
- Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratis Intitusi*, (Jakarta : Erlangga, 2002).
- Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997)
- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D), (Bandung: Alfabeta, 2010).

Winarno Surakhmad, *Pengantar Pendidikan Ilmiah, Dasar Metode Dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990).